BAB II
PERANCANGAN INFORMASI KELOMPOK KREATIFITAS DIFABEL MELALUI VIDEO DOKUMENTER

II.1 Pengertian Pengrajin

Pengrajin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) membuat barang kerajinan. Adapun kerajinan adalah barang yang dihasilkan oleh pengrajin. Martono (seperti dikutip Yudoseputro, 1983:1) Menurut pemikiran yang lebih luas lagi seperti yang disampaikan Yudoseputro bahwa kerajinan adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup yang didukung oleh perasaan dalam menggunakan bahan dan hasilnya dapat dilihat dan diraba maka karya ini dapat disebut karya seni rupa.

Dari penjelasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengrajin merupakan orang yang berkarya secara terus-menerus yang menghasilkan suatu benda melalui keterampilan tangan. Kerajinan adalah barang yang dihasilkan oleh keterampilan tangan dengan menonjolkan fungsi dan estetika sehingga mempunyai nilai jual dan nilai seni yang tinggi.

II.2 Pengertian Difabel

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia difabel adalah “suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna/tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik”. Sedangkan menurut pakar John C. Maxwell, difabel adalah memiliki kelainan fisik dan mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal.

Dari dua penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Difabel merupakan individu yang mengalami kelainan kerusakan fungsi organ tubuh dan kehilangan organ sehingga mengakibatkan gangguan fungsi tubuh. Misalnya gangguan pengelihatan, pendengaran, dan gerak.

II.2.1 Penyebab Cacat (Difabel)

Menurut UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, berbagai faktor penyebab serta permasalahan kecacatan, Ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang menjadi cacat (difabel), berikut merupakan penyebab dari hal ini :

- Penyebab lahir atau bawaan dari lahir, pada umumnya yang menyebabkan seorang anak bisa terlahir cacat adalah kurangnya nutrisi yang diterima oleh kandungan, namun yang paling banyak dijumpai adalah kandungan yang kekurangan asam folat yang menyebabkan kecacatan pada otak, sumsum tulang belakang, atau keterbatasan fisik.
- Akibat mengalami kecelakaan, hal ini adalah hal yang umum atau paling banyak dijumpai pada penyebab seseorang menjadi cacat, namun biasanya ada beberapa orang yang tidak hanya mendapat keterbatasan fisik namun juga berpengaruh terhadap mental, dikarenakan hal trauma.
- Akibat suatu kejadian yang menyebabkan trauma, ada beberapa orang yang mengalami sesuatu hal yang menyebabkan besarnya rasa trauma atau menyebabkan stress yang berlebih yang pada akhirnya berkelanjutan pada gangguan sikis orang tersebut, sehingga orang tersebut mengalami gangguan mental.

II.2.2 Jenis-jenis Difabel

Ada banyak jenis keterbatasan yang diderita oleh kaum difabel, oleh sebab itu perlu pembahasan lebih lanjut mengenai pengelompokkan cacat, pada umumnya terdapat 3 jenis yaitu cacat fisik, cacat mental, dan cacat ganda. Menurut Demartoto (2007), berbagai faktor penyebab serta permasalahan kecacatan, maka jenis-jenis kecacatan dapat di kelompokkan sebagai berikut :

1. Cacat Fisik

   Cacat fisik merupakan gangguan pada tubuh yang membatasi fungsi fisik salah satu anggota badan bahkan lebih atau kemampuan motorik seseorang. Cacat fisik lainnya termasuk sebuah gangguan yang membatasi sisi lain dari kehidupan sehari-hari, misalnya saja gangguan pernapasan dan juga *epilepsy*. Dan individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat

bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

2. Cacat Mental

   Istilah cacat mental biasanya sering digunakan pada anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, akan tetapi tidak hanya itu saja, cacat mental juga merupakan sebuah istilah yang menggambarkan berbagai kondisi emosional dan mental. Gangguan kejiwaan adalah istilah yang digunakan pada saat cacat mental secara signifikan mengganggu kinerja aktivitas hidup yang besar, misalnya saja seperti mengganggu belajar, berkomunikasi dan bekerja serta lain sebagainya.

3. Cacat Fisik dan Cacat Mental (Ganda)

   Cacat ganda merupakan yang menyandang lebih dari satu jenis keluarbiasaan, misalnya penyandang tuna netra dengan tuna rungu sekaligus, penyandang tuna daksa disertai dengan tuna grahita atau bahkan sekaligus.

Berikut ini merupakan beberapa gambar yang dapat menggambarkan hal atau keterbatasan yang terdapat pada para penyandang cacat fisik, cacat mental, maupun cacat ganda :



Gambar II.1 Penyandang fisik.
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar II.2 Penyandang mental.
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

II.3 Pandangan Sosial Terhadap Difabel

Pandangan sosial terhadap difabel dapat artikan interaksi sosial yang menjelaskan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi juga melibatkan simbol, diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Interaksi sosial yang diteliti oleh penulis yaitu interaksi sosial antara masyarakat dan Kelompok Kreativitas Difabel, sehingga para difabel yang berkualitas dan mampu untuk menghadapi cara pandang masyarakat yang memandang sebelah mata. Serta interaksi sosial dalam masyarakat pun tidak mengalami tingkat kecenderungan diskriminasi yang tinggi lagi. Menurut Joko (2010:118) berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor :

- Imitasi Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.
- Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.
- Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.
- Proses simpati.

Dari uraian tersebut sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Waluya (2007:48) dalam bukunya “Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat” menulis dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu:

- Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, dan antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
- Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Kesimpulan yang di dapat fenomena yang ada dalam masyarakat sekarang ini adalah semakin kompleksnya permasalahan yang berkaitan dengan penyandang cacat atau difabel. Ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat didalamnya mempengaruhi sistem tersebut. Sehingga masyarakat sebagai sistem sosial berusaha agar fenomena ini tidak lagi menjadi hal yang menakutkan, dan perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak untuk memecahkan persoalan ini.

II.4 Kelompok Kreatifitas Difabel (KKD)

Kelompok Kreatifitas Difabel (KKD) yang berdiri sejak tahun 2010 ini adalah sebuah wadah bagi para penyandang cacat yang memiliki visi dan misi yang sama yaitu hidup mandiri ditengah berbagai kekurangan dan memiliki rasa solidaritas tinggi terhadap sesama dengan berupaya menciptakan tangan dan kaki palsu bagi penyandang cacat fisik.

Kelompok Kreatifitas Difabel (KKD) terbentuk dengan dilandasi rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta adanya keinginan yang sama untuk berjuang menuju perbaikan baik diri pribadi masing-masing anggota maupun keluarga penyandang cacat. Oleh karena itu para penyandang cacat yang tergabung dalam kelompok ini berharap walau dengan segala keterbatasan, harus tetap bisa berdaya guna dalam kehidupan ini. Sebagai kelompok usaha, Kelompok Kreatifitas Difabel berupaya memperjuangkan kesejahteraan para anggotanya dengan

berusaha menciptakan kaki dan tangan palsu. Kaki dan tangan palsu ini dibuat dengan bahan bahan dasar yang tersedia di pasar lokal Indonesia.



Gambar II.3 Kelompok Kreatifitas Difable (KKD).
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Pada gambar II.3 merupakan hasil wawancara dengan Indra Sumedi didirikannya usaha bersama di Komplek Pindad, Gang A Sudali 14 No 11F, RW 08, Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung. Mereka membuat tangan dan kaki palsu tersebut dari macam-macam bahan, diantaranya :

- Pipa PVC
- Spon
- Kulit imitasi

Hasil produk yang berkisar ¼-2 kg, sehingga lebih ringan dibanding produk Rumah Sakit yang terbuat dari Fiber berkisar 3 kg. Waktu yang diperlukan 3 hari untuk menyelesaikan produk yang dipesan. Harga tergantung dari tingkat kesulitan dari kaki palsu pengerjaan.

Ide awal dari pembuatan kaki dan tangan palsu ini adalah adanya rasa ingin membantu sesama yang memiliki kekurangan fisik, namun sangat susah sekali untuk mendapatkan alat bantu tersebut (kaki dan tangan palsu) karena harganya

yang sangat mahal. Komunitas Kelompok Kreatifitas Difabel (KKD), berusaha merancang kaki dan tangan palsu ini dengan harganya yang relatif jauh lebih murah karena menggunakan subsidi silang dengan menyisihkan keuntungan untuk orang yang tidak mampu.

II.5 Wawancara

Menurut hasil wawancara dengan Indra Sumedi, selama 6 tahun mengerjakan kaki palsu. Indra mengatakan bahwa kini masih banyak beberapa orang memandang para difabel dipandang sebelah mata, karena adanya kekurangan fisik yang tidak sama, Indra masih membuat kaki palsu sampai saat ini. Para kaum difabel ini kesulitan untuk berbaur dengan masyarakat, kesulitan mencari pekerjaan, dan bahkan seringkali dipandang aneh di tempat-tempat umum. Hidup mereka pun menjadi semakin berat. Pada akhirnya mereka membuat Kelompok Kreativitas Difabel (KKD). Indra memaparkan ide membuat kaki palsu ini karena sebuah kepedulian terhadap penyandang cacat.



Gambar II.4 Saat Wawancara Dengan Indra.
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

II.6 Analisa

Menemukan jawaban untuk memecahkan masalah yang terjadi merupakan tujuan dari penelitian ini dilakukan. Untuk mengetahui jawaban terkait Kelompok Kreativitas Difabel (KKD), maka tahap awal harus dilakukan adalah melihat fenomena yang terjadi kemudian melakukan analisis yang dilakukan terkait masalah Kelompok Kreativitas Difabel (KKD) melalui berbagai cara yaitu kuesioner dan observasi.

II.6.1 Solusi Pemecahan 5W1H + E

Dalam pemecahan masalah yang telah di jelaskan pada sub bab sebelumnya, diperlukan sebuah media informasi audio visual berupa film dokumenter tentang Kelompok Kreativitas Difabel untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat kota Bandung khususnya para pemuda dan secara tidak langsung untuk memberikan motivasi. Dalam hal ini, digunakan metode 5W1H + E sebagai strategi agar informasi yang dikomunikasikan sampai pada penerima pesan dengan efektif, berikut adalah uraiannya:

- *WHAT*

Mengetahui Kelompok Kreativitas Difabel secara mendalam. Karena kelompok ini mampu memberikan dorongan motivasi kepada masyarakat, dan memiliki nilai sosial yang tinggi di Kota Bandung.

- *WHO*

Ditujukan kepada pemuda kota Bandung dengan status semua sosial karena semua kalangan baik menengah ke atas dan bawah diharuskan peka akan nilai sosial karena generasi muda memiliki semangat yang tinggi untuk terus belajar.

- *WHY*

Agar khalayak dapat memahami informasi tentang Kelompok Kreativitas Difabel lebih mendalam, dan kaitannya dengan nilai sosial. Ketika mereka sudah memahami diharapkan dapat peduli terhadap sesama masyarakat.

- *WHERE*

Masyarakat di kota Bandung, dan juga erat kaitannya dengan perkembangan sosial di kota Bandung.

- *WHEN*

Di putar bertepatan dengan acara hari difabel nasional pada tanggal 3 Desember. Alasannya karena pada saat itu berkumpulnya semua kalangan sosial masyarakat, maka sangat tepat pemutaran film dokumenter ini.

- *HOW*

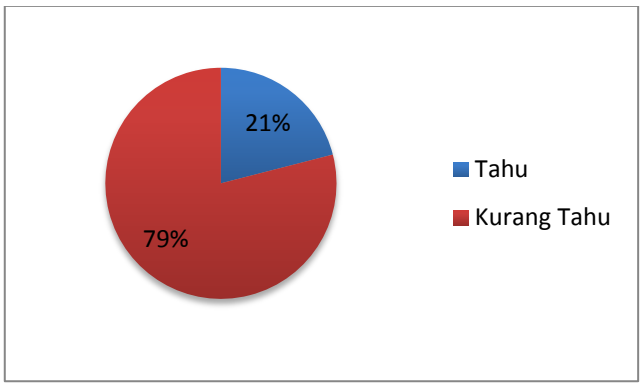
Melalui film dokumenter Kelompok Kreativitas Difabel.

- *EFFECT*

Menumbuhkan rasa kepedulian dan pemahaman yang lebih mendalam sehingga masyarakat terutama pemuda kota Bandung dapat ikut serta untuk memahami nilai sosial yang tinggi.

II.6.2 Hasil Kuisioner

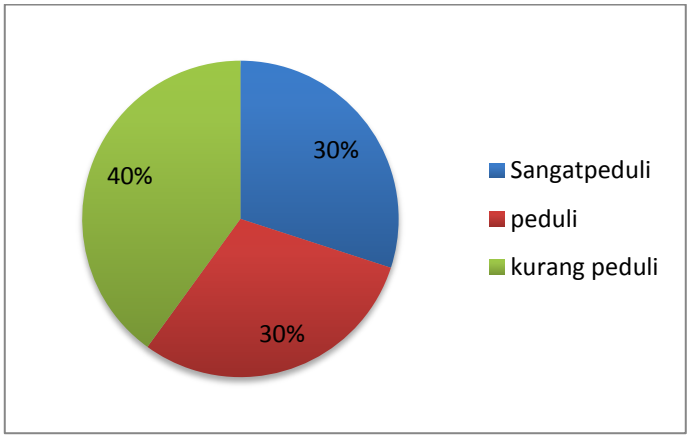
Berbagai kesimpulan didapatkan dari data hasil kuesioner, hasil tersebut dijelaskan dalam bentuk diagram, pertanyaan kuesioner yang diberikan dalam bentuk pilihan ganda dengan jumlah responden sebanyak 33 orang, rentan usia 18-24 tahun. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 20 November 2016. Beberapa pertanyaan yang dijawab terkait Kelompok Kreativitas Difabel (KKD) adalah sebagai berikut :



Gambar II.5 Diagram Pengetahuan tentang Kelompok Kreativitas Difabel
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

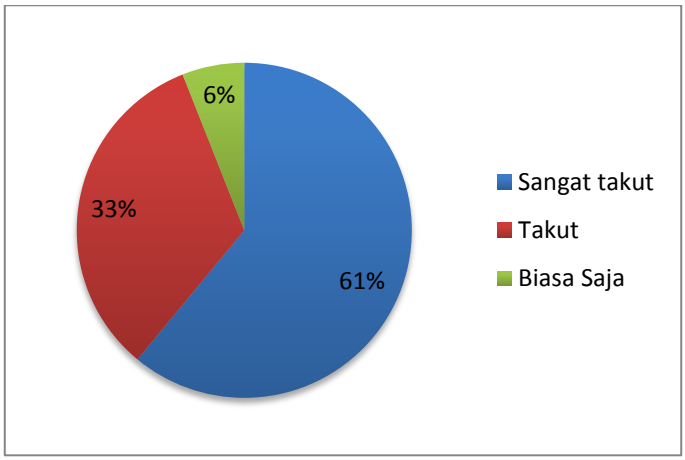
Dari data diatas diketahui bahwa responden cenderung belum mengetahui tentang keberadaan Kelompok Kreativitas Difabel (KKD), hal ini di buktikan berdasarkan jawaban responden dengan memilih kurang tahu yang memiliki persentase tertinggi. Data yang diperoleh menunjukan bahwa 79% tanggapan kurang

mengetahui sedangkan 21% mengetahuinya Kelompok Kreativitas Difabel (KKD).



Gambar II.6 Diagram Kepedulian masyarakat terhadap para difabel
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Dari data diatas diketahui hasil kuisioner mengenai kepedulian masyarakat, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa 30% tanggapan sangat peduli, 30% tanggapan peduli dan 40% kurang peduli.



Gambar II.7 Diagram perasan masyarakat terhadap kecacatan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Dari data diatas diketahui bahwa responden merasa takut terhadap kecacatan, hal ini di buktikan berdasarkan jawaban responden dengan memilih sangat takut persentase tertinggi sebanyak (61%), lalu (33%) dipilih oleh responden yang

merasa takut terhadap kecacatan ini. Sedangkan (6%) dipilih oleh responden dengan menjawab biasa saja.

II.7 Target *Audience*

Target masyarakat yang dituju dalam perancangan media informasi video dokumenter ini meliputi beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut :

- Demografis

Dilihat dari segi demografis, sasaran dari perancangan informasi pembuatan kaki palsu di kiaracondong melalui video dokumenter adalah:

• Usia : 18-24 tahun
• Jeniskelamin : Laki-laki & Perempuan
• Kelas sosial : Semua sosial
• Agama : Semua Agama

Alasan memilih target audien usia 18-24 tahun adalah karena pada usia ini lebih tertarik pada hal-hal terbaru, oleh karena itu diharapkan mereka dapat mempelajari hal yang belum mereka ketahui. Sedangkan untuk kelas sosial memilih ke semua sosial adalah karena semua kalangan baik menengah ke atas dan bawah diharuskan.

- 2. Geografis

Dari segi geografis target audien yang disasar dalam video dokumenter ini meliputi kota Bandung dan sekitarnya. Namun tidak menutup kemungkinan untuk orang diluar kota Bandung yang mengetahui pembuatan kaki palsu di kiaracondong.

- Psikografi

Psikografi adalah proses pengelompokkan orang dalam arti sikap, nilai-nilai yang di anut, dan gaya hidup. Psikografisnya adalah orang-orang atau masyarakat yang mempunyai rasa ingin tahu pembuatan kaki palsu.

II.8 Resume

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebenarnya masyarakat masih kurang peduli dan sadar bahwa para kaum difabel memiliki nilai-nilai penting. Selain itu masyarakat juga cenderung merasa takut terhadap kecacatan tersebut, sehingga perlu adanya sebuah media informasi sebagai solusi perancangan yang dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi masyarakat sebagai langkah kesadaran, khususnya bagi para difabel. Setelah masalah-masalah tersebut dikemukakan maka solusi yang dapat dilakukan melalui sebuah video dokumenter tentang kehidupan Kelompok Kreativitas Difabel (KKD). Tujuannya sebagai pengetahuan umum masyarakat dapat mengetahui keberadaan Kelompok Kreativitas Difabel (KKD) dan mengerti bahwa kelompok ini mampu memotivasi orang lain.